

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan tentang Pola Asuh Orang Tua**

##### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Definisi pola asuh berasal dari dua kata yaitu yang pertama kata “pola” dan yang kedua kata “asuh”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas bersifat khas. Sedangkan kata asuh memiliki arti kata menjaga (merawat, mendidik) anak kecil, membimbing supaya bisa berdiri sendiri. Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.<sup>8</sup>

Menurut Syaiful Bahri tanggung jawab dan pola asuh yang harus diberikan oleh orang tua meliputi, memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin keselamatan baik jasmani dan rohani, memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat. Pendidikan islam dalam keluarga tidak harus terbelenggu dalam ketradisional sehingga nantinya diharapkan dapat

---

<sup>8</sup> Sohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 109

melahirkan anak yang lebih bermutu dalam penguasaan dan pengalaman ajaran agamanya.<sup>9</sup>

Menurut Diana Baumrind pola asuh merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaannya.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman.

Menurut Syaiful Bahri, Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan belum mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak menuju kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik pada anak, Karena anak sering mencontoh orang yang lebih tua atau orang tuanya.<sup>11</sup>

Pola asuh menurut Palupi adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga keadaan

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 19

<sup>10</sup> Riska Muyasaroh, *Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Dukuh Sukohar Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*, Skripsi, UIN Walisongo, 2019

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 25

upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.<sup>12</sup>

Pola asuh menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu cara membimbing, memimpin atau mengelola, memelihara dan mendidiknya dengan penuh perhatian dalam rangka memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Menurut Heri Cahyono, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung pada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>14</sup>

Menurut Sri Lestari, pola asuh orang tua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>12</sup> Palupi, *Buku Saku Anak Di Era Digital*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). 22

<sup>13</sup> Imam Sibawaih dan Anita Tri Rahayu, "Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Gaya Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan", *Research and Development Journal Of Education* 3, No. 2 (April 2017), 173

<sup>14</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius", *Jurnal Ri'ayah* 01, No. 02 (Juli-Desember 2016), 231

## 2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Diana Baumrind membagi pola asuh menjadi 3 bentuk, yaitu:

### a. Pola asuh Otoriter

Orang tua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Orang tua dengan secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anaknya, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orang tua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orang tua yang merasa lebih serba tau mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

### b. Pola asuh Demokratis (otoritatif)

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pola asuh tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orang tua kepada anak juga bersifat lebih hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi secara dua arah serta orang tua

bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi emosinya dengan baik.

c. Pola asuh Permisif

Orang tua dengan metode pola asuh ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur, jarang mengingatkan, sedikit bimbingan sehingga seringkali pola asuh ini sangat disukai oleh anak. Orang tua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan tindakan yang kurang baik, karena mereka kurang mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat mempengaruhi karakter-karakter anaknya melalui berbagai macam hal yang dapat dilakukan. Peran orang tua seharusnya mengarahkan pertumbuhan anaknya menuju generasi yang unggul, karena potensi anak-anak tidak akan muncul jika tidak ada dorongan dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan keluarga tersebut, agar mampu memotivasi

---

<sup>15</sup> Nisha Pramawaty, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 tahun)", *Jurnal Nursing Studies*1, No. 1 (Maret 2012), 88

anaknyanya dan melaksanakan apa yang menjadi kewajiban dari seorang orang tua.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Hurlock (1978) faktor-faktor penting yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

a. Keinginan untuk mendapatkan anak

Sebagian orang menginginkan banyak anak, yang lain hanya menginginkan sedikit atau sama sekali tidak. Beberapa diantaranya merasa perkawinannya tidak lengkap tanpa anak dan yang lain merasa bahwa anak hanya merupakan hambatan terhadap keberhasilan pekerjaan atau kenaikan tersebut. Hal ini akan berpengaruh dalam proses pengasuhan terhadap anak.

b. Keadaan fisik selama kehamilan

Apabila calon ibu merasa sehat dan sedikit menderita gangguan walaupun beberapa gangguan itu lazim terjadi, ia mungkin bersikap menguntungkan daripada calon ibu yang banyak menderita gangguan.

c. Keadaan selama kehamilan

Bagi banyak wanita, kehamilan merupakan saat depresi, kecemasan, dan khawatir tentang kelahiran anak, mempunyai anak yang cacat, atau ketidakmampuan untuk menjadi seorang ibu. Bagi yang lain, keadaan selama kehamilan tersebut merupakan saat penantian yang bahagia.

d. Mimpi dan fantasi calon ibu

Rasa takut, keraguan, dan kecemasan untuk memiliki anak yang dialami calon ibu sering diperkuat oleh mimpi dan fantasi.

e. Pengalaman awal dengan anak

Calon orang tua yang mempunyai pengalaman merawat saudaranya akan cenderung mempunyai sikap yang bisa menerima dalam hal mempunyai anak daripada mereka yang tidak mempunyai pengalaman tersebut.

f. Sikap dan pengalaman teman

Teman-teman yang mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan di rumahnya dan tidak bahagia dalam perannya sebagai orang tua dapat mempengaruhi sikap orang tua.

g. Konsep tentang anak yang diinginkan

Bila orang tua mempunyai konsep yang diinginkan mengenai calon anak, akan memungkinkan munculnya rasa kecewa dan tidak senang apabila anak tersebut tidak sesuai dengan konsep yang diinginkan.

h. Kelas sosial orang tua

Banyak orang tua dari kelas rendah cenderung menganggap menjadi orang tua sebagai “akibat yang tak terletakkan karena hubungan kelamin”. Sedangkan mereka yang berasal dari kelas menengah dan ke atas menganggapnya sebagai “pemenuhan” suatu perkawinan.

i. Status ekonomi

Jika kondisi keuangan terbatas, sikap orang tua terhadap kedatangan seorang anak akan terpengaruh.

j. Usia orang tua

Secara umum orang tua yang lebih berumur menerima perannya sepenuh hati daripada mereka yang lebih muda.

k. Minat dan aspirasi calon ibu

Wanita yang aspirasi utamanya adalah untuk menjadi ibu yang lebih baik mempunyai sikap yang menguntungkan terhadap calon anaknya daripada wanita yang perhatiannya mengutamakan dan memusatkan ada keinginan sosial atau pekerjaan.<sup>16</sup>

#### 4. Langkah-langkah Pola Asuh Orang Tua

Menurut Psikolog Ajeng Raviando menyarankan orang tua masa kini agar menerapkan pola asuh yang positif atau biasa dikenal dengan istilah “Positive Parenting” kepada anak-anaknya. Menurut Ajeng, pola asuh ini membantu menerapkan disiplin yang efektif untuk anak. Selain itu, pola ini bisa menerapkan interaksi yang menyenangkan antara orang tua dan anak.

Berikut ini langkah-langkah pola asuh yang dimaksudkan oleh Psikolog Ajeng Raviando:

---

<sup>16</sup> Heri Cahyono, “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius”, *Jurnal Ri'ayah* 01, No. 02 (Juli-Desember 2016), 235

- a. Menjadi model yang baik untuk anak

Seperti pepatah mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Oleh sebab itu lakukan hal-hak baik agar anak meniru yang baik dari orang tua

- b. Mengenali perkembangan anak

Ketahui bagaimana perkembangan yang dimiliki anak. Apakah sesuai dengan usianya atau tidak.

- c. Meluangkan waktu yang berharga dengan rutin

Sesibuk apapun pekerjaan orang tua, luangkan waktu sejenak bersama anak seperti menemani atau mendampingi saat mengerjakan PR di rumah. Supaya hasil dari PR tersebut bisa maksimal.

- d. Lakukan diskusi dan negoisasi

Berikan pilihan pada anak, misalnya ketika anak tidak mengerjakan PR sekolah dengan alasan capek, maka berikan dia waktu untuk istirahat terlebih dahulu. Lalu ingatkan dia kembali pada malam hari untuk mengerjakannya atau bila memungkinkan esok hari saat shubuh sebelum berangkat sekolah.

- e. Ciptakan komunikasi yang efektif

Ciptakan komunikasi yang efektif anak dengan memberikannya perhatian-perhatian kecil setiap hari. Seperti sepulang sekolah tanyakan kesehariannya di sekolah bagaimana?

Apakah dia mengalami hal yang buruk atau tidak? Apakah dia sedang mengalami masalah atau tidak?<sup>17</sup>

## **B. Tinjauan Karakter Religius**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Menurut chaplin mengatakan bahwa religius merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.<sup>18</sup>

Menurut majid religius adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kepercayaan supraempiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya di bawah supraempiris.<sup>19</sup>

Karakter religius secara umum diartikan sebagai sadar dalam berpikir untuk selalu patuh terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama yang dianut, serta selalu mempunyai rasa toleran untuk kepervayaan yang lain. Karakter religius merupakan dasar untuk hidup berdampingan dengan sesama manusia secara damai.

---

<sup>17</sup> Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal IAIN Salatiga* 5, No. 1 (Juni 20217): 105-104

<sup>18</sup> Chaplin. J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 16

<sup>19</sup> Zulfitria, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Anak Usia Dini* 1, No. 2 (November 2012): 101-102

Menurut Kemendiknas, religius yaitu “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan, perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa perilaku religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang berbau hal-hal spiritual atau keyakinan dalam mempercayai ajaran agama yang diantunya.<sup>20</sup>

Muhaimin mengungkapkan bahwa kata *religijs* tidak selalu berhubungan dengan agama. Keberagaman merupakan terjemahan yang lebih dekat dan tepat dari kata *religijs*, karena istilah religius ini memiliki “aspek yang ada dalam hati nurani terdalam manusia” pribadi, sikap seseorang yang menjadi misteri bagi orang lain, karena menapaskan intiminitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia, dan bukan pada spek yang bersifat formal.<sup>21</sup>

Manusia yang religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan dan benda-benda di alam semesta ini mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di

---

<sup>20</sup> Dyah Kusuma Windarti, “Pendidikan Nilai Sebagai Suatu Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa”, *Jurnal Formatif*, Vol. 1, No.1, 40-47

<sup>21</sup> Andri Kautsar dan Johan Edi “Pendidikan Karakter Religius, Disiplin, dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah,” *Jurnal Manajemen, kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* 2, No. 2 (Juli 2019): 259-263

Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional).<sup>22</sup>

Menurut Hidayatullah, karakter religius adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Pengertian karakter religius menurut Darmiyati, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>24</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius memang sangat penting bagi kehidupan setiap insan manusia. Penanaman karakter religius bisa dimulai dari anak-anak, pastinya atas bimbingan dari orang tua. Karena hakikatnya pendidikan pertama dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri. Perihal mudah dalam pendidikan keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan maupun dicontohkan oleh orang tua kepada anaknya. Bahkan karakter religius itu sendiri, penanamannya juga bisa dilakukan orang

---

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), 74

<sup>23</sup> Moh Ahsanul Khaq, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2, No. 1 (Juni 2019): 21-23

<sup>24</sup> *Ibid*, 25

tua dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius atau bersifat keislaman.

## **2. Macam-macam karakter religius**

Dalam pembahasan selanjutnya menurut Amirullah Syarbini terdapat tiga macam karakter religius, diantaranya yaitu:

### **a. Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agamanya**

Seseorang dikatakan religius ketika dia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh menjalankan nilai-nilai yang terdapat di agama yang dianutnya. Misalnya seseorang beragama islam, mereka selalu taat kepada Allah, menjalankan perintahnya, juga menjalankan rukun islam dan iman. Dalam keluarga walaupun seorang anak seorang anak, juga diharapkan mempunyai karakter tersebut. Dikarenakan pembentukan karakter bisa dimulai dari pembiasaan perilaku dari sejak usia dini. Jika sudah dibiasakan sejak dini, maka sikap tersebut akan selalu tertanam di pribadi anak tersebut.

### **b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain**

Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan sikap dengan tidak menghina agama lain dan segala bentuk kegiatan agama lain. Keberagaman suku, agama, ras, dan budaya di Indonesia merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki Negara Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sangat dituntut keras untuk saling menghargai dan memiliki rasa toleran yang tinggi, terutama perihal agama. Toleran terhadap agama lain

merupakan tindakan menjaga keutuhan NKRI, sebab jikalau tidak tertanam rasa toleran yang tinggi bisa menyebabkan perpecahan di Negara kita ini.

c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan hidup rukun dan damai dengan sesama umat beragama diharapkan seorang anak setelah usianya beranjak dewasa nanti, menjadi insan yang mampu merangkul dalam segala perbedaan yang ada di kehidupan masyarakat. Maka dari itu perlunya bimbingan soal karakter religius sejak dini kepada anak menjadi salah satu peran penting orang tua.<sup>25</sup>

### 3. Unsur-unsur Karakter

Menurut Fatchul Mu'in, ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis dalam kaitanya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

Sikap merupakan konsep yang cukup penting, sering didiskusikan dan menjadi kajian dalam ilmu sosial. Dengan

---

<sup>25</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 37

mempelajari sikap, akan membantu kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespon sesuatu yang melibatkan emosi, kita juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran). Saat kita marah dan tegang, jantung kita berdebar-debar dan akan berdetak cepat (fisiologis). Kita akan segera melakukan reaksi terhadap apa yang menimpah kita (perilaku).

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen kognitif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Setiap

orang mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam menanggapi stimulus tertentu.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e. Konsep diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter adalah konsep diri. Konsep diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan bagaimana diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana kita harus membangundiri, apa yang kita inginkan dari, dan bagaimana kita menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup.<sup>26</sup>

#### **4. Nilai-nilai dalam Bidang Religius**

Bentuk atau macam-macam nilai religius tersebut searah dengan penjelasan Muhamad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul *“Budaya Religius dalam Peningkatan mutu Pendidikan, Tinjauan*

---

<sup>26</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 167

*Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*”, yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam antara lain:

a. Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar *'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengeharkan perintahnya dan menjauhi larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas, hablum minalalam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlaq dan disiplin

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, artinya perangai, tabi'at, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Qurais shihab, “kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabi'at, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-qur'an. Yang terdapat dalam al-qur'an adalah *khuluk*, yang merupakan bentuk mufrad dari

kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibnu Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dalam pusat perhatian bagi muridnya. Iya harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola tenaga kependidikan, dan peserta didiknya. Sedangkan “ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran hal

kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat“.<sup>27</sup>

## 5. Pembentukan Karakter Religius

Menurut Novan Ardy Wiyono dalam membentuk kepribadian anak, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua stakeholder pendidikan, terutama bagi orang tua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukn karakter emas anak-anak mereka.

Berikut cara pembentukan karakter religius pada anak yang dapat dilakukan oleh orang tua:

- a. Meningkatkan ketakwaan, merupakan pemeliharaan diri. Secara istilah takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT. Dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi larangannya.
- b. Meningkatkan rasa syukur, kita sebagai hamba yang patuh sebaiknya selalu rela menerima dari apa yang diberikan oleh Allah SWT. Baik pemberian berupa, rezeki, nikmat, dan cobaan. Hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur kita sebagai hamba kepada penciptanya atas segala pemberiannya.
- c. Selalu merasa ikhlas, ikhlas merupakan rasa menerima atas segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan kita. Selalu merasa ikhlas adalah salah satu bentuk rasa kita untuk meningkatkan ketakwaan kepada sang pencipta. Dengan selalu ikhlas atas apa yang terjadi

---

<sup>27</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 36-38

pada kehidupan, hati kita akan senantiasa merasa nyaman dan tentram dalam menjalani hidup,

- d. Sabar, merupakan bentuk rasa menahan pada diri kita saat kita sedang dirundung masalah maupun sedang mendapatkan ujian dan cobaan dari Allah SWT. Dengan selalu merasa sabar dalam menjalani ujian dan cobaan kita akan senantiasa diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menghadapinya, dan pastinya akan diberikan jalan keluar oleh Allah SWT.
- e. Tawakal, membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa dengan demikian, seorang muslim yang tawakal adalah seorang muslim pekerja keras dan mandiri bukan seorang muslim yang pemalas.<sup>28</sup>

## **6. Kendala-kendala orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak**

Menurut Sohib dalam penerapan pola asuh dalam menanamkan karakter religius pada anak pastinya ada kendala-kendala yang dialami orang tua melakukan pola asuh tersebut, beberapa kendala diantaranya:

---

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyono, *Pendidikan Karakter Berbasis Karakter Quality Mngagement*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 77

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua untuk membantu tumbuh kembang anak ternyata tidak lepas dari pengalamannya di masa kecil. Seseorang yang memiliki pengalaman buruk pada masa kanak-kanak ternyata lebih cenderung memiliki anak yang mengalami keterlambatan dalam proses tumbuh kembang. Para orang tua tersebut akan lebih sulit dan lama dalam mengatasi masalah kesehatan anak-anaknya.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Jenjang pendidikan adalah kepemilikan ijazah pendidikan formal yang dimiliki seseorang sebagai indikator dalam mengikuti satuan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan memiliki kepribadian yang dewasa sebagai hasil dari pendidikan. Seseorang akan memiliki kemampuan yang tidak sama dengan kemampuan orang lain. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan menjadi pedoman bagidirinya untuk bertindak dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Kurangnya waktu kebersamaan antara orang tua dan anak

Kesibukan orang tua menjadi kendala dalam penanaman karakter religius pada anak. Pasalnya orang tua akan selalu kurang

intens dalam mendidik anak, karena harus sibuk dengan urusan maupun pekerjaan yang ditekuninya.

d. Latar belakang pendidikan orang tua

Keterbatasan perihal ilmu agama yang dimiliki oleh orang tua juga menjadi kendala dalam menanamkan karakter religius terhadap anak. Hal tersebut dilatar belakangi karena pendidikan orang tua yang kurang tercukupi. Pasalnya kebanyakan orang dahulu memnagmpu pendidikan sekolah hanya sebatas sekolah dasar, terkadang malah tidak merasakan bangku sekoah sama sekali. Latar belakang mendapatkan soal pendidikan agama terkadang juga jarang didapatkan oleh orang jaman dahulu, karena biasanya disibukkan denga pekerjaan rumah maupun diluar rumah.

e. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung dalam urusan pekerjaanya terkadang mejadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan peran atau fungsi menjadi orang tua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Sohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipt, 2000), 109-110

## **7. Solusi Orang Tua untuk Mengatasi Masalah Penanaman Karakter Religius**

Menurut Isnaini Martuti pemecahan kendala yang dilalui orang tua dalam penanaman karakter religius terhadap anak. Diantaranya sebagai berikut:

1. Keteladanan orang tua, maksudnya adalah orang tua telah menjadi figur bagi anak. Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter religius anak. keteladanan orang tua dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi anak-anaknya. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.
2. Menciptakan kondisi yang kondusif, terjaganya suasana yang kondusif akan memberikan suasana yang memungkinkan terbentuknya karakter religius. Dalam keluarga sangat perlu sekali orang tua melakukan hal tersebut. Karena dapat mendorong untuk terbentuknya karakter religius terhadap anak. Si anak akan selalu merasa nyaman dengan lingkungan keluarga yang kondusif, juga akan selalu bisa konsentrasi dalam belajar.
3. Memberikan ruang untuk belajar di luar lingkungan keluarga, memang proses pendidikan pertama itu terjadi di lingkungan keluarga. Tapi tidak menutup kemungkinan untuk anak melakukan proses belajarnya di lingkungan keluarga, agar mampu mengembangkan pola pikir dan skilnya. Terkadang memang ada anak yang lebih nyaman di luar lingkungan rumah daripada di

rumah. maka dari itu, rang tua harus memberikan wadah untuk kenyamanan belajar anak-anaknya, baik berupa tenaga maupun materi.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Isnaini Martuti, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, Thesis, IAIN Bengkulu, 2021